

***DISRECTIONARY ACCRUALS DAN PRICE TO BOOK VALUE
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE***

I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi^{1,2*}

¹Universitas Udayana
²Universitas Warmadewa

*Corresponding author: ratih.permata@student.unud.ac.id

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of firm size, profitability, leverage, and liquidity on earnings management. The population in this study are Food and Beverage Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The dependent variable in this study is earnings management, while the independent variables in this study are firm size, profitability, leverage and liquidity. In this study using secondary data types. The sample in this study was obtained using a purposive sampling technique which totaled 82 financial statement data and met the requirements as a research sample obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used is multiple linear analysis. Based on the research conducted, the results of this study indicate that company size has a positive and not significant effect on earnings management. Profitability and leverage have a negative and insignificant effect on earnings management. Liquidity has a negative and significant effect on earnings management. Earnings management has a negative and significant effect on firm value

Keywords: *Company Size, Profitability, Leverage, Liquidity, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Tujuan jangka panjang pendirian perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham bagi perusahaan yang sudah go public. Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk memberikan informasi keuangan dari hasil kegiatan operasional dan kinerja suatu perusahaan agar dapat dilaporkan kepada pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah laba. Laba akan sangat mempengaruhi operasional

perusahaan dan keputusan yang akan dibuat oleh manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasan beberapa pihak meskipun kondisi perusahaan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (Purnama, 2017). Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu agar laba dapat diatur baik dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan (Cahyani & Hendra, 2020).

Fenomena adanya manipulasi laporan keuangan pernah terjadi pada

perusahaan maskapai penerbangan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Diketahui dalam laporan keuangan tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk memanipulasi pencatatan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu sedangkan laba bersih tahun 2017 tercatat rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Pencatatan laba tersebut membuat heboh dikarenakan hingga September 2018 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta. Chairul Tanjung dan Dony Askaria selaku komisaris PT. Garuda Indonesia Tbk menolak menandatangani *financial statement* tahun 2018 dikarenakan adanya kegagalan terkait kerjasama penyediaan layanan wifi atau konektivitas antara PT Garuda Indonesia Tbk dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Kerjasama tersebut bernilai mencapai US\$ 239,94 juta yang sifatnya masih piutang tetapi sudah diakui sebagai pendapatan sehingga perusahaan yang sebelumnya merugi menjadi laba. Kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh teguran dari OJK untuk memperbaiki dan menyajikan ulang laporan keuangan tahun 2018. Setelah melakukan *restatement* atas *financial statement* tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk membukukan rugi tahun berjalan sebesar US\$ 1750 juta pada tahun 2018.

Fenomena selanjutnya terjadi pada perusahaan elektronik Jepang yaitu PT. Thosiba ditahun 2015. Skandal kasus PT. Toshiba dimulai pada saat regulator keamanan menemukan masalah dalam penyelidikan laporan keuangan awal tahun 2015, dimana ditemukan adanya penggelembungan laba usaha perusahaan sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun atau

US\$ 1,22 miliar). Hasil investigasi tersebut mengatakan PT. Toshiba melakukan tindakan penggelembungan laba dikarenakan gagal mencapai target keuntungan dan adanya krisis global saat itu. Akibat dari skandal akuntansi tersebut perusahaan dilaporkan menderita kerugian hingga Rp 17,9 triliun serta CEO dari PT. Toshiba Hisao Tanaka mengundurkan diri dan indeks saham Toshiba hampus.

Kondisi perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan dapat menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, karena hal tersebutlah manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang menyimpang untuk mempengaruhi pencatatan laba yang disebut sebagai praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajemen untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengelabui pihak eksternal untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan (Sulistyanto, 2018). Praktik manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal. Pada saat manajemen melakukan pencatatan atau menyusun informasi laporan keuangan manajemen dapat mengubah informasi besar kecilnya angka pada komponen laporan keuangan sehingga manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi (Agustia & Suryani, 2018). Fenomena manajemen laba dapat mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan yang mengakibatkan kredibilitas dan keandalan laporan keuangan tersebut berkurang sehingga dapat

menyesatkan penggunaannya (Herlin Tunjung, 2019). Manajemen laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena masih banyak dilakukan oleh manajemen sampai saat ini, akibatnya manfaat dari laporan keuangan menjadi menyimpang. Teknik dan metode penerapan manajemen laba tentunya akan berubah dari waktu ke waktu, karena itu manajemen laba perlu diperhatikan dan diidentifikasi faktor-faktor yang dapat berpotensi mempengaruhi praktik tersebut agar dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba di Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam suatu perusahaan, diantaranya terdapat ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Mahawyaharti & Budiasih, 2017). Investor dalam menanamkan modalnya akan memilih perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dan perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan dapat menguntungkan bagi dirinya (Santi & Wardani, 2018). Hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba memiliki pandangan yang berbeda, yaitu perusahaan kecil akan lebih mudah untuk melakukan manajemen laba karena ingin memperlihatkan kinerja yang baik sehingga dapat mendatangkan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pandangan lain mengatakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung akan lebih berhati-hati dan transparan dalam menyajikan

kondisi laporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang lebih ketat sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh (Nalarreason et al., 2019) dan (Cahyani & Hendra, 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017) dimana menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada (Febria, 2020). Profitabilitas sering menjadi target para manajer untuk melakukan manajemen laba. Apabila tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan rendah akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sehingga dapat melindungi kinerjanya di mata pemilik dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik saat dipimpinnya (Christiana, 2020). Laba perusahaan yang baik cenderung mengurangi motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Syaputra, 2022) dan (Purnama, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat memotivasi

manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian dari (Sari & Susilowati, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alternatif lain yang dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh dana eksternal adalah melalui utang yang berkaitan dengan *leverage*. *Leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan pemilik perusahaan. *Leverage* mampu mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak untuk pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan agar dapat memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan didorong untuk berperilaku oportunistik dengan memilih praktik akuntansi yang menghindari pelanggaran perjanjian (Lazzem & Jilani, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana & Saputra, 2017) dan (Sari & Susilowati, 2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laba guna meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi berbeda dengan penelitian (Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa

leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah likuiditas. Likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi semua utang jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besarnya aset lancar yaitu aset yang mudah dikonversi menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan, dan sekuritas berharga (Mulyaningtyas & Handayani, 2022). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendeknya sehingga akan mengurangi kepercayaan pemasok dan kreditur terhadap perusahaan. Fenomena yang sering terjadi apabila perusahaan belum mampu memenuhi hutang jangka pendeknya, maka pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba dalam memenuhi target laba yang ingin dicapai sehingga perusahaan tetap terlihat unggul karena kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi investor (Syaputra, 2022). Dari likuiditas ini, banyak perspektif yang bisa didapat mengenai kompetensi keuangan perusahaan dan kemampuan untuk bertahan di tengah masalah. Penelitian yang dilakukan oleh (Ani & Hardiyanti, 2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kepercayaan investor kepada perusahaan dengan meningkatnya likuiditas suatu perusahaan maka praktik manajemen laba juga akan mengalami peningkatan. Bertolak belakang

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman (*food and beverage*). Perusahaan sub sektor *food and beverage* merupakan salah satu sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki peluang untuk berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan masyarakat Indonesia yang mengakibatkan jumlah dari kebutuhan terhadap *food and beverage* juga terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi makanan siap saji menyebabkan jumlah industri *food and beverage* semakin bertambah, khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan dan menimbulkan kondisi persaingan dalam industri ini semakin ketat (Rosita & Gantino, 2017). Industri barang konsumsi memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan pada suatu negara baik itu melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, maupun capaian nilai ekspor.

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kontrak kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Hadi & Tifani, 2020). Prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaannya, dengan mempercayakan pengambilan-pengambilan keputusan pengelolaan atas perusahaan pada agen tersebut. Agen adalah pihak manajemen yang

mengelola kegiatan operasional perusahaan. Teori keagenan mengisyaratkan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana agen mengetahui informasi internal lebih banyak daripada prinsipal sehingga dapat mendorong agen untuk memanipulasi penyajian informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal terutama berkaitan dengan pengukuran kinerja agen dan keuangan perusahaann agar dapat memaksimalkan kemakmurannya.

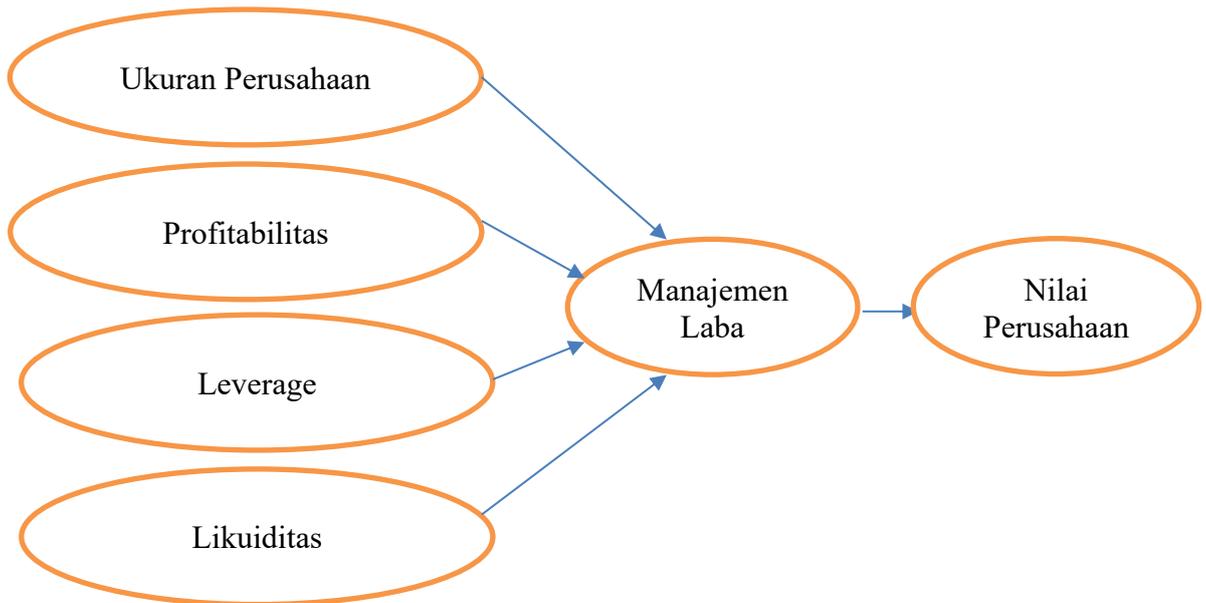
Teori agensi mengasumsikan setiap individu akan termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak tersebut (Triyulianto, 2020). Terjadinya konflik kepentingan tersebut diakibatkan adanya perbedaan kepentingan dengan dorongan kepentingan ekonomis yang sama-sama kuat dari kedua pihak akan memungkinkan agen tidak mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan pemilik modal (Budiman dkk, 2021).

Adanya konflik kepentingan dan asimetris informasi tersebut menjadi peluang bagi agen untuk melakukan tindakan atau praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba itu sendiri dikatakan sebagai suatu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri, hal tersebut sejalan dengan asumsi teori keagenan. Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas dan mempengaruhi kewajaran dari penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat merugikan bagi pihak pengguna laporan keuangan. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk

memanipulasi informasi akuntansi dengan mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan saja, tetapi pada pemilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen. Manajemen akan menggunakan

fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi untuk mengubah penghasilan jika laba yang dihasilkan tidak sesuai target dengan penggunaan dasar akrual (Herlin Tunjung, 2019).

Gambar 1. Kerangka Konsep



Pengembangan Hipotesis

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H₃ : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- H₄ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- H₅ : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dilihat dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi bukan hanya perangkat, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki objek atau subjek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021 dan memiliki jumlah populasi sebanyak 45 perusahaan.

Tabel 1.
Daftar Populasi Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
3	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
4	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
5	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
6	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
7	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
8	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
11	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
12	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
13	CPIN	Charoen Proteina Prima Tbk.
14	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
16	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
17	DPUM	Sua Putra Utama Makmur Tbk.
18	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
19	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.
20	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
21	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
22	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
23	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
24	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
26	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
27	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
28	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
29	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
30	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
31	MYOR	Mayora Indah Tbk.
32	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
33	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tb
34	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
35	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
36	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
37	PSGO	Palma Serasih Tbk.
38	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
39	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
40	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
41	SKLT	Sekar Laut Tbk.
42	STTP	Siantar Top Tbk.
43	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.

44	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
45	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.

Sumber : www.idx.id (Data diolah, 2023)

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempublikasi laporan keuangan yang diaudit secara berturut-turut selama 5 tahun.

- 3) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
- 4) Mempunyai laba selama 5 tahun yaitu dari tahun 2017 – 2021.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman (*Food and Beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 2.
Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah
1	Merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	45
2	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasi laporan keuangan yang diaudit secara berturut-turut selama 5 tahun.	(13)
3	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.	(0)
4	Perusahaan yang tidak mempunyai laba selama 5 tahun yaitu dari tahun 2017 – 2021.	(11)
Jumlah sampel perusahaan		21
Jumlah sampel amatan (21 x 5 tahun)		105

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan kriteria di atas, maka perusahaan makanan dan minuman yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan dengan 5 kali

publikasi laporan keuangan tahunan (2017-2021) sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 105 sampel penelitian.

Tabel 3.
Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	CPIN	Charoen Proteina Prima Tbk.
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
9	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
14	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
19	SKLT	Sekar Laut Tbk.
20	STTP	Siantar Top Tbk.
21	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra

Sumber: Data Diolah, 2023

Definisi operasional variabel dimaksudkan sebagai pengertian-pengertian yang mendasari kajian teori dari tiap variabel. Adapun definisi operasional tersebut yaitu;

Menurut (Agustia & Suryani, 2018) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. mengatakan rumus

yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu :

$$Size = Ln (\text{Total aktiva})$$

Menurut (Kasmir, 2018:201) profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). *Return on assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang

diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki. Analisis *return on assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Return On Asset*, yaitu :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut (Kasmir, 2018:156) *leverage* atau solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*. *Debt to Assets Ratio* adalah rasio utang untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. mengemukakan rumus yang dapat digunakan adalah

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut (Kasmir, 2018:135) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo saat ditagih. mengemukakan rumus yang digunakan untuk mencari *current ratio* adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut (Abbas dkk., 2019) manajemen laba merupakan tindakan perekrayaan laporan keuangan terutama untuk mengelola laba perusahaan menggunakan metode tertentu agar sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan Model *Jones Modified* dengan *disrectionary accruals* yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) dalam (Suyono, 2017), :

1. Menghitung total akrual yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total akrual akan diestimasi dengan Ordinary Least Square:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

3. *Discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DAC_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DAC_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
 CFO_{it} = Kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
 A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun t-1
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
 PPE_{it} = *Property, plant, dan equipment* perusahaan i dalam periode tahun t
 ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1
 e = *error*

Nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value*. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap variabel dependen manajemen laba. Selanjutnya untuk menghitung besarnya pengaruh variabel manajemen laba terhadap variabel dependen nilai perusahaan. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$
$$Y2 = a + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y1 = Manajemen laba

Y2 = Manajemen laba

a = Konstanta, besar nilai Y jika X = 0

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien arah regresi, yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X

X₁ = ukuran perusahaan

X₂ = profitabilitas

X₃ = *leverage*

X₄ = likuiditas

X₅ = nilai perusahaan

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 (0,000 <

0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi tidak normal. Tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas tahap 1 dari penelitian ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas Tahap 1

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,57691909
	Absolute	0,392
	Positive	0,245
	Negative	-0,392
Test Statistic		0,392
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

Sumber: Data Diolah, 2023

Hasil analisis yang tidak lolos uji normalitas mengharuskan dilakukan perbaikan pada data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis dan menghilangkan data *outlier*. Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Data *outlier* merupakan data yang memiliki nilai $z\text{-score} \geq 2,5$ (Ghozali, 2018:41). Analisis statistik deskriptif menunjukkan terdapat sebanyak 23 data laporan keuangan

yang diamati tergolong memiliki data *outlier*. Oleh karena itu, 23 data laporan keuangan tersebut tidak digunakan dalam proses analisis data SPSS sebagai bentuk perbaikan data agar model penelitian dapat lolos uji normalitas.

Statistik deskriptif memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri atas jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Data	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Ukuran Perusahaan (X_1)	82	26,954	31,287	28,901	1,267
Profitabilitas (X_2)	82	0,001	0,228	0,091	0,054
<i>Leverage</i> (X_3)	82	0,141	0,639	0,376	0,133
Likuiditas (X_4)	82	0,738	8,050	2,375	1,278
Manajemen Laba (Y_1)	82	0,014	0,398	0,228	0,091
Nilai Perusahaan (Y_2)	82	3.400	38.70	14.58	8.589

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Tahap 2

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07994491
	Absolute Positive	0,078
	Negative	0,051
		-0,078
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Model regresi yang baik yakni memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas yang digunakan adalah uji

Kolmogrov-Smirnov (K-S). Berdasarkan Tabel 4 ditunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji K-S sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga nilai residual dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>
Ukuran Perusahaan (X ₁)	0,909	1,100
Profitabilitas (X ₂)	0,683	1,464
<i>Leverage</i> (X ₃)	0,450	2,225
Likuiditas (X ₄)	0,453	2,210
Manajemen Laba (Y ₁)	0,760	1,315

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018:107). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan

uji multikolinieritas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai Beta	Signifikansi
(Constant)	0,181	0,148
Ukuran Perusahaan (X_1)	-0,004	0,430
Profitabilitas (X_2)	6,283	0,100
Leverage (X_3)	-0,008	0,900
Likuiditas (X_4)	-0,005	0,441
Manajemen Laba (Y_1)	0,155	0,877

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai variance yang homogen (Ghozali,

2018:137). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 7.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,467	0,218	0,177	0,08056	1,943

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual dalam suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Ghozali, 2018:111). Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (uji DW). Dari hasil uji autokorelasi yang terdapat

pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,943. Dengan signifikansi 5 persen, untuk jumlah sampel (N) sebanyak 82 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4, nilai $d_L=1,5406$ dan $d_U=1,7446$. Oleh karena itu, nilai DW sebesar 1,943 berada pada wilayah yang tidak terjadi autokorelasi ($1,7446 < 1,943 < 2,2554$), sehingga model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 8.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,272	0,208		1,305	0,196
Ukuran Perusahaan (X ₁)	0,004	0,008	0,052	0,494	0,623
Profitabilitas (X ₂)	-0,337	0,202	-0,201	-1,663	0,100
<i>Leverage</i> (X ₃)	-0,113	0,102	-0,164	-1,100	0,275
Likuiditas (X ₄)	-0,033	0,011	-0,460	-3,099	0,003
Manajemen Laba (Y ₁)	-36,609	16,684	-0,302	-2,194	0,034
R					0,467
R Square					0,218
Adjusted R Square					0,177
F Statistic					5,816
Signifikansi Uji F					0,000

Sumber: Data Diolah, 2023

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018:96). Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,272 + 0,004X_1 - 0,337X_2 - 0,113X_3 - 0,033X_4$$

Berdasarkan pada persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,623 > 0,050. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H₁ yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.
- 2) Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,100 > 0,050. Hal ini berarti profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H₂ yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.
- 3) *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,113 dan nilai signifikansi sebesar 0,275 > 0,050. Hal ini berarti *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H₃ yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.
- 4) Likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,050. Hal ini berarti likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H₄ yang menyatakan likuiditas

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

- 5) Likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -36,609 dan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,050$. Hal ini berarti manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H_5 yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan diterima.

Koefisien determinasi pada dasarnya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,177 mempunyai arti bahwa 17,7 persen variasi dari manajemen laba dijelaskan oleh variasi variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, sedangkan 82,3 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 8, hasil perhitungan dari uji F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, model dapat dikatakan mampu memprediksi observasi dan layak.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 (H_1) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,623, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang tidak signifikan menyebabkan peningkatan ataupun penurunan ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H_1 dan teori keagenan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan karena manajemen laba dilakukan oleh orang atau manajemen perusahaan, bukan berdasarkan pengaruh dari seberapa besar ukuran perusahaan (Paramitha & Idayati, 2020). Ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tidak akan mempengaruhi hubungan kontraktual antara pemilik atau pemegang saham dengan pihak manajer atau pengelola karena tidak akan menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak. Ukuran perusahaan bukan menjadi faktor pemicu tindakan manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer cenderung menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Sari & Susilowati, 2021). Selain itu, pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer perusahaan

yang berukuran besar dan kecil tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba karena akan dapat merusak citra dan kredibilitas manajemen perusahaan tersebut (Agustia & Suryani, 2018).

Teori keagenan mengisyaratkan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang berupaya untuk memaksimalkan kemakmurannya masing-masing, maka dari itu kemungkinan perusahaan dengan ukuran yang besar lebih sedikit untuk melakukan manajemen laba (Purnama, 2017). Perusahaan dengan ukuran kecil mempunyai tingkat kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan dan dapat mendatangkan investor untuk menanamkan modal (Santi & Wardani, 2018).

Pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba secara empiris dapat dilihat berdasarkan deskripsi data penelitian dengan membandingkan rata-rata ukuran perusahaan dari tahun 2017-2021 dengan rata-rata manajemen laba dari tahun 2017-2021. Deskripsi data menggambarkan bahwa saat perusahaan terus mengalami peningkatan ukuran perusahaan, nilai manajemen laba mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2017-2018 dan 2020-2021 manajemen laba mengalami peningkatan dan pada tahun 2018-2019 dan 2019-2020 manajemen laba mengalami penurunan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Santi & Wardani, 2018) dan (Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk. (2017), Paramitha & Idayati (2020), dan Sari & Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 (H₂) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,100, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang tidak signifikan menyebabkan peningkatan ataupun penurunan profitabilitas tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H₂ dan teori keagenan.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar ataupun kecil memiliki tingkat manajemen laba yang rendah (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas perusahaan yang tercermin dari rasio *Return On Assets* (ROA) bukan salah satu penyebab manajer melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan profitabilitas

perusahaan yang dicerminkan melalui ROA telah menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan sehingga sedikit celah bagi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2018).

Teori keagenan menyatakan bahwa *agent* dan *principal* terlibat konflik kepentingan agar dapat memaksimalkan kesejahteraan masing-masing (Purnama, 2017). Pihak *principal* akan terdorong untuk melakukan kontrak dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* akan memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti perolehan investasi dan kontrak kompensasi. Tingkat profitabilitas yang rendah tentu akan berdampak pada penilaian kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu manajemen dapat melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba (Hasty & Herawaty, 2017).

Pengaruh antara profitabilitas dengan manajemen laba secara empiris dapat dilihat berdasarkan deskripsi data penelitian dengan membandingkan rata-rata profitabilitas dari tahun 2017-2019 dengan rata-rata manajemen laba dari tahun 2017-2019. Deskripsi data menggambarkan bahwa saat perusahaan terus mengalami peningkatan profitabilitas, nilai manajemen laba mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2017-2018 manajemen laba mengalami peningkatan dan pada tahun 2018-2019 manajemen laba mengalami penurunan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba

yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), Damayanti & Kawedar (2018), dan Fandriani & Tunjung (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 (H_3) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,113 dan nilai signifikansi sebesar 0,275, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi yang tidak signifikan menyebabkan peningkatan ataupun penurunan *leverage* tidak akan mempengaruhi secara signifikan terhadap tinggi atau rendahnya manajemen laba yang terjadi pada perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H_3 dan teori keagenan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba disebabkan karena perusahaan terkadang tidak tergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang (Purnama, 2017). Manajemen yang meyakini perusahaannya mampu

membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020). Selain itu, *leverage* yang dimiliki perusahaan di monitor oleh pihak *debtholder*, sehingga menyebabkan manajemen perusahaan tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba karena akan dapat merusak kepercayaan *debtholder* terhadap perusahaan (Kusumawardana & Haryanto, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa *leverage* memiliki peran penting dalam menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham untuk mengurangi biaya agensi yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi (Hanafi, 2020). Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya (Agustin & Widiatmoko, 2020). Hal tersebut menyebabkan manajemen akan menarik para investor supaya tetap menanamkan saham pada perusahaannya dengan melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan terlihat baik dan investor dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut.

Pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba secara empiris dapat dilihat berdasarkan deskripsi data penelitian dengan membandingkan rata-rata *leverage* dari tahun 2017-2021 dengan rata-rata manajemen laba dari tahun 2017-2021. Deskripsi data menggambarkan bahwa saat *leverage* bernilai tetap,

nilai manajemen laba mengalami perubahan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak disebabkan oleh rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari & Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017), Anindya & Yuyetta (2020), dan Felicia & Natalylova (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 (H_4) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Peningkatan 100 persen dari likuiditas akan menyebabkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan menurun sebesar 3,3 persen, begitu juga sebaliknya saat terjadi penurunan likuiditas sebesar 100 persen akan menyebabkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan meningkat sebesar 3,3 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H_4 dan teori keagenan.

Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika rasio likuiditas perusahaan

rendah maka manajer akan melakukan manipulasi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Paramitha & Idayati, 2020). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi perilaku manajemen laba, karena dengan tingginya nilai likuiditas bermakna perusahaan sudah berusaha untuk melakukan pelunasan utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya, sehingga manajemen perusahaan tak perlu melaksanakan manajemen laba supaya memperoleh pinjaman dari kreditur (Habibie & Parasetya, 2022).

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan untuk memaksimalkan keuntungannya masing-masing (Siregar, dkk. 2022). Dalam memenuhi keinginan pemegang saham, manajer perusahaan akan memanfaatkan asimetris informasi yang dimiliki untuk menaikkan nilai perusahaan dan menjaga rasio likuiditas perusahaan. Manajemen perusahaan akan mengaplikasikan praktik manajemen laba dengan menaikkan aktiva lancar atau menurunkan hutang lancar yang dilakukan tidak secara bersama-sama di dalam laporan keuangan (Prastiani, 2018). Teori keagenan menyatakan bahwa jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan

manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020).

Pengaruh negatif antara likuiditas dengan manajemen laba secara empiris dapat dilihat berdasarkan deskripsi data penelitian dengan membandingkan rata-rata likuiditas dari tahun 2017-2021 dengan rata-rata manajemen laba dari tahun 2017-2021. Deskripsi data menggambarkan bahwa saat perusahaan mengalami peningkatan likuiditas, nilai manajemen laba mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020) dan Habibie & Parasetya (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 5 (H₅) menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -36,609 dan nilai signifikansi sebesar 0,034, hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H₅. Pengaruh negatif tersebut menandakan bahwa tindakan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa manajemen laba melalui akrual diskresioner muda dideteksi serta mengandung unsur subyektifitas dan manipulasi yang tinggi. Jadi, ketika akrual dinilai

investor sebagai tindakan manipulasi manajemen maka investor tidak mempercayai apa yang telah dilakukan oleh manajemen, kondisi inilah yang menyebabkan nilai perusahaan turun (Huang et al, 2009).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H1. Ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tidak akan mempengaruhi hubungan kontraktual antara pemilik dengan pihak manajer karena tidak akan menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak. Ukuran perusahaan bukan menjadi faktor pemicu tindakan manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer cenderung menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 2) Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan

bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H2. Profitabilitas perusahaan yang tercermin dari rasio Return On Assets (ROA) bukan salah satu penyebab manajer melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang dicerminkan melalui ROA telah menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan sehingga sedikit celah bagi manajer untuk dapat melakukan praktik manajemen laba.

- 3) Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan H3. Perusahaan terkadang tidak tergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi terhadap keputusan manajemen perusahaan dalam pengaturan jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang. Manajemen yang meyakini perusahaannya mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba.
- 4) Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H4. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mengurangi perilaku manajemen laba, karena dengan tingginya nilai likuiditas bermakna perusahaan sudah berusaha untuk melakukan pelunasan utang jangka pendek

menggunakan aset lancarnya, sehingga manajemen perusahaan tak perlu melaksanakan manajemen laba supaya memperoleh pinjaman dari kreditur.

- 5) Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H5. Pengaruh negatif tersebut menandakan bahwa tindakan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa manajemen laba melalui akrual diskresioner muda dideteksi serta mengandung unsur subyektifitas dan manipulasi yang tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan. BEI harus dapat memastikan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bersifat teratur, wajar, efisien, dan terbuka sehingga tidak merugikan pihak lain yang terlibat dalam transaksi perdagangan saham perusahaan. BEI perlu melakukan pengawasan terhadap rasio likuiditas perusahaan, karena penurunan rasio likuiditas akan dapat menyebabkan meningkatnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka kepada investor atau calon investor saat melakukan keputusan investasi disarankan untuk memperhatikan nilai likuiditas dari perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki persentase aset

lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga manajer tidak akan melakukan manajemen laba dalam meningkatkan citra perusahaan. Oleh karena itu, laporan yang disajikan oleh perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan lebih berintegritas, sehingga investor atau calon investor dapat dengan aman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan, untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage tidak signifikan mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, investor atau calon investor dapat mengesampingkan ketiga variabel tersebut saat menilai ada tidaknya manajemen laba pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lainnya, seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sehingga hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas dalam menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Kepemilikan manajerial disarankan sebagai variabel independen karena adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menyebabkan timbulnya rasa memiliki dalam diri manajer yang kemudian akan berdampak pada menurunnya tindakan manajemen laba yang dilakukan

pihak manajer. Kepemilikan institusional disarankan sebagai variabel independen karena dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi akan dapat mengawasi perilaku oportunistik manajer, sehingga akan meminimalisir perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba.

- 2) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang sub sektor lainnya, seperti sub sektor industri dasar dan kimia atau sub sektor aneka industri. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat juga menggunakan perusahaan sektor selain manufaktur, seperti sektor pertambangan, sektor otomotif, sektor perbankan, atau sektor transportasi. Hal ini kemungkinan dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda karena perusahaan di setiap sektor terkadang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Said, Z., Bahtiar, & Nisa, K. (2019). Manajemen Laba : Suatu Perspektif Islam dan Pembuktian Empiris. In *Nas Media Pustaka, Makassar* (Vol. 2, Issue 5).
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 2018, 63-74, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Agustin, P. E., & Widiatmoko, J. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Ani, F. H., & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2152–2165.
- Budiman, S. H., Randa, F., & Tongli, B. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 46–70. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.125>
- Cahyani, D., & Hendra, K. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN TAX PLANNING TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 11(2), 30–44.
- Christiana, I. (2020). Financial Ratio in the Analysis of Earnings Management. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v3i1.714>
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejama>

- n.v3i2.568
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Hanafi, R. (2020). Strategi Manajemen Laba Dari Leverage: Bukti Empiris Perusahaan Keluarga Dan Non-Keluarga. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 201–210. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.700>
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. 17(1), 1–16.
- Herlin Tunjung, V. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 505. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5022>
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2018). The impact of leverage on accrual-based earnings management: The case of listed French firms. *Research in International Business and Finance*, 44, 350–358. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103>
- Mahawyaharti, T., & Budiasih, G. N. (2017). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Mulyana, A., & Saputra, M. (2017). The Influence of Liquidity, Profitability and Leverage on Profit Management and Its Impact on Company Value in Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2011-2015. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0601002>
- Mulyaningtyas, & Handayani, E. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada E Ntitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 22–33. <https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4731>
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>

- Rosita, M., & Gantino, R. (2017). Pengaruh Utang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1243–1260. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6729>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>
- Siregar, A. H., Anita, D., Daeli, M. F., Irawati, & Frastuti, M. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 62–73.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. In *PT Grasindo, Anggota Jakarta*.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management : *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed*, 7(September), 303–324.
- Syaputra, R. (2022). Influence of Profitability, Liquidity, Leverage and Company Size on Earnings Management. *Jurnal Ekobistek*, 11, 79–85. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i2.316>
- Triyulianto, T. B. R. T. P. S. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 10(2), 219–234.